

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra, menurut Rene Wellek dan Austin Waren, adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra merupakan hasil ciptaan pengarang dengan menggunakan masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung ide.

Sebagai sebuah karya, menurut Altenbern dan Lewis (1966: 14), fiksi diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia (Burhan 2010: 2-3).

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sastra yang memiliki sifat imajinatif, di dalamnya memuat tiga jenis karya sastra yang banyak menjadi media penelitian sastra, yaitu prosa yang terdiri dari novel, cerpen, esai, dan hikayat. Selanjutnya adalah puisi yang berupa syair, pantun, dan lirik lagu. Jenis karya sastra yang terakhir adalah drama. Drama dapat ditampilkan secara langsung di panggung teater, atau bisa juga ditampilkan dalam layar televisi berupa film atau serial.

2

Dewasa ini film kerap kali menjadi media penelitian sastra karena film adalah bagian dari karya sastra. Film merupakan salah satu bentuk penyajian drama. Selain itu, film memiliki unsur-unsur yang sama dengan karya sastra tertulis yaitu tema, plot, tokoh, dan *setting*. Namun, jika novel atau puisi memiliki kekuatan pada kata-kata, film memiliki tiga unsur pendukung yang tidak dimiliki novel atau puisi yaitu gambar, suara dan pergerakan yang mana ketiganya harus bersifat sinematik, artinya gambar-gambar memiliki makna dalam suatu rangkaian. Karena film lahir paling akhir di antara karya sastra yang lain, dan lahir dengan bantuan teknologi yang kian hari kian canggih, film juga disebut sebagai karya sastra termuda. Selain film, tayangan audio visual dengan cerita fiksi yang lebih panjang dan biasanya tidak selesai dalam satu kali tayang disebut serial drama.

Sering kali dalam prosa naratif ditemukan kesamaan kisah atau jalan cerita dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, seperti korupsi, pembunuhan berencana, percintaan, dan lain-lain. Inilah yang dimaksud dengan pengalaman kehidupan manusia yang dibubuhi unsur-unsur hiburan.

Cerita-cerita seperti ini juga sering diangkat dalam dunia perfilman. Negara-negara maju banyak memproduksi film film menarik yang kadang memuat topik fenomena menarik yang sedang menuai kontroversi dalam masyarakat.

Salah satu negara maju yang memiliki banyak fenomena sosial adalah negara Jepang. Fenomena '*jisatsu*' atau bunuh diri, '*hikikomori*', '*otaku*', '*koureika shakai*', dan perilaku homoseksual adalah beberapa fenomena yang marak dibicarakan di Jepang, bahkan dibahas oleh pelajar studi bahasa dan

sastra Jepang di Indonesia. Dilansir dari situs merdeka.com, Shinjuku Ni-Chome di Tokyo, Doyama-Cho, Sapporo, blok Sumiyoshi di Fukuoka, dan Sakae Yon-Chome di daerah Joshidai, Tokyo merupakan tempat-tempat yang sering mengadakan parade gay lesbian, pesta dansa dan klub-klub erotis yang ditujukan untuk penyuka sesama jenis.

Jepang merupakan negara yang penduduknya mulai mentolerir hubungan sesama jenis, namun pernikahan sesama jenis masih dianggap ilegal. Buktinya, Liberal Democratic Party Jepang menolak adanya rancangan undang-undang mengenai homoseksual yang terdiri dari gay dan juga lesbian, meskipun partai-partai lain dalam kabinet mendukung usulan tersebut sebagai bagian dari upaya untuk menghentikan diskriminasi dan juga perlakuan yang masih kurang menghargai terhadap homoseksual di Jepang.

Fenomena percintaan sesama jenis tidak luput dari perhatian pihak-pihak dari industri perfilman untuk dipublikasikan dalam sebuah tayangan audio visual berseri atau serial drama. Salah satu serial drama Jepang yang mengangkat tema hubungan percintaan sesama jenis adalah *Last Friends*. Drama serial yang tayang mulai tanggal 10 April sampai 19 Juni 2008 sebagai tayangan musim semi ini mengisahkan lima orang muda muda yang merepresentasikan problem yang sering dialami masyarakat Jepang yaitu percintaan sesama jenis, kesepian, *domestic violence*, perselingkuhan, dan trauma. Di Jepang, fenomena percintaan sesama jenis mencapai puncaknya pada tahun 2012. Seperti yang dilansir dari Jepang.net, Jepang digemparkan

dengan pernikahan dua perempuan lesbian di Disneyland Tokyo pada tahun 2012.

Permasalahan yang menonjol dalam serial drama *Last Friends* yang berjumlah sepuluh episode dan satu episode spesial ini adalah percintaan sesama jenis yang direpresentasikan oleh tokoh Kishimoto Ruka. Dalam drama serial ini Kishimoto Ruka adalah seorang lesbian yang mencintai tokoh Aida Michiru yang merupakan seorang heteroseksual. Deskripsi lesbian menurut Lilian Faderman dalam Djajanegara (2000: 33) adalah sebagai berikut:

Lesbian describes relationship in which two women's strongest emotions and affections are directed toward each other. Sexual contact may be a part of the relationship to a greater or lesser degree, or it may be entirely absent. By preference the two women spend most of their time together and share most aspects of their lives with each other.

Lesbian menggambarkan hubungan di mana ikatan emosi dan ketertarikan dua perempuan ditujukan untuk satu sama lain. Kontak seksual bisa jadi bagian dari hubungan baik dalam skala yang besar atau kecil, atau bisa juga tidak sama sekali. Dua perempuan ini menghabiskan banyak waktu bersama dan berbagi sebagian besar aspek kehidupan mereka satu sama lain.

Lesbian tidak bisa diidentifikasi begitu saja. Namun karakteristik tertentu dapat memberi dugaan bahwa mereka adalah homoseksual, seperti sikap tomboy atau keinginan kuat menjadi lawan jenis. Menurut penelitian, dua pertiga dari lesbian ternyata mengalami hal demikian, sedangkan perempuan hetero seksual hanya 16 %. Keinginan perempuan menjadi jenis laki-laki dialami oleh 63% lesbian, sedangkan perempuan hetero seksual hanya 7% yang mengalaminya. Keinginan anak perempuan untuk berpakaian

laki-laki tidak sering menjadi tanda bahwa dia akan menjadi lesbian.

Sedangkan pada lesbian hanya 4% yang menginginkannya dan memakai pakaian laki-laki sewaktu masih kecil (Tobing, 1987: 53).

Selain itu, orientasi seksual juga tidak terpisahkan dari gender yang merupakan pembeda laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.

Gender juga menentukan maskulinitas dan femininitas seseorang. Dari sudut pandang tokoh Kishimoto Ruka, menyukai Aida Michiru adalah wajar karena dia merasa bahwa dirinya adalah laki-laki dan secara fisik selalu berpenampilan maskulin. Maskulinitas sendiri ditentukan oleh nilai, budaya, dan pola pikir masyarakat pada wilayah tertentu. Karena Kishimoto Ruka belum menjalani operasi pergantian jenis kelamin, penulis menilai Kishimoto Ruka sebagai seorang lesbian.

Akan tetapi lesbian tidak semata mata ditentukan oleh penampilan fisik. Sikap dan perilaku juga menentukan. Dalam hal ini perilaku Kishimoto Ruka dalam memperlakukan tokoh Aida Michiru. Selain itu, dalam hubungan lesbian terdapat kecenderungan maskulin atau feminim pada pelaku-pelakunya mirip seperti hubungan pasangan heteroseksual. Dari situlah muncul dikotomi *butch* dan *femme*. Di Jepang, dikotomi ini disebut *butchi* (ブチ) dan *femu* (フェム).

Sepasang lesbian biasanya memiliki penampilan dan sikap yang berkebalikan meskipun mereka sama-sama perempuan. Lesbian yang berpenampilan maskulin dan bersikap cenderung kelelaki-lakian adalah lesbian *butch*. Sebaliknya, lesbian yang berpenampilan feminim, mirip

dengan perempuan-perempuan pada umumnya, dan bergantung pada pasangan adalah lesbian *femme*. Hubungan antara lesbian *butch* dan *femme* bisa dikatakan mirip dengan hubungan pasangan laki-laki dan perempuan yang saling membagi perlindungan dan sikap penyangga.

Untuk menggali ekspresi dari berbagai sudut dan cara pengambilan gambar serta emosi yang tersirat dan diperkuat dengan adanya pencahayaan, penelitian ini juga akan membahas *mise en scene* pada serial drama ini.

Lesbian menjadi salah satu problematika masyarakat Jepang yang menarik untuk diteliti sehingga dengan adanya bukti dan teori yang mendukung penelitian, penulis menjadikan serial drama *Last Friends* sebagai sarana penelitian dan tokoh Kishimoto Ruka sebagai objek utama penelitian. Dengan teori gender, orientasi seksual dan *mise en scene*, penulis tertarik mengidentifikasi perilaku lesbian dan dikotomi *butch* yang tercermin pada tokoh Kishimoto Ruka.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mengidentifikasi perilaku lesbian dan dikotomi *butch* yang direpresentasikan oleh tokoh Kishimoto Ruka dalam serial drama *Last Friends*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi perilaku lesbian dan dikotomi *butch* yang direpresentasikan oleh tokoh Kishimoto Ruka dalam drama serial *Last Friends*.

